AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL LAMPUNG (SADILA) PADA PENYANDANG DISABILITAS

SKRIPSI

MARLINA
NPM. 1731090015

PRODI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2022 M

AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL LAMPUNG (SADILA) PADA PENYANDANG DISABILITAS

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

MARLINA

NPM. 1731090015

Program Studi: Sosiologi Agama

Pembimbing I : **Ahmad Zarkasi, M. Sos. I**

Pembimbing II : **DR. Siti Badiah, M. Ag**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1443 H/ 2022 M

ABSTRAK

Oleh
Marlina

Aktivitas Sosial Keagamaan merupakan fungsi individu dalam interaksi dengan lingkungannya dalam mengaplikasikan ajaran agama secara umum dibidang sosial kemasyarakatan baik yang dilakukan secara individu maupun dengan cara berkelompok. Sebagaimana aktivitas yang dilaksankan oleh komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) pada penyandang disabilitas. Dalam penelitian ini komunitas SADILA bergerak dibidang sosial keagamaan dengan cara mendampingi dan menemani Difabel agar bisa mandiri seutuhnya. Adapun aktivitas yang diberikan kepada penyandang disabilitas yaitu mengajak sholat, belajar mengaji, kerajinan tangan, tanam menanam, belajar memasak dan belajar elektronik. Untuk itu peneliti tertarik mengkaji lebih jauh tentang bagaimana aktivitas sosial keagamaan komunitas SADILA pada penyandang disabilitas. Tujuan penelitan ini adalah untuk mengetahui Aktivitas Sosial Keagamaan komunitas SADILA pada penyandang disabilitas dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Komunitas SADILA dalam pelaksanaan kegiatan pada penyandang disabilitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualititif, Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), kemudian pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tekhnik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah para anggota komunitas SADILA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa segala bentuk kegiatan yang diberikan pada penyandang disabilitas sudah cukup baik, dikarenakan keberhasilan dari kegiatan yang sudah nampak. Dikatakan berhasil karena dalam pelaksanaan sholat sekarang sudah menjadi kebiasaan berjamaah, dalam pelaksanaan mengaji penyandang disabilitas sudah lebih mengenal huruf-huruf al-quran, dibagian memasak keberhasilan terlihat dari sudah berdirinya cafe yang pekerjanya penyandang disabilitas namun tetap didampingi oleh komunitas SADILA, dalam pelaksanaan kerajinan tangan dan tanam menanam sudah banyak hasil

dari mereka yang terjual, dan dibagian elektronik sudah ada yang mahir dalam menservis alat-alat rumah tangga. Faktor pendukung adalah dukungan orang tua, kolaborasi antar komunitas, kerjasama dan donasi. Faktor penghambat adalah perbedaan karakter penyandang disabilitas, kurang disiplin dan pandemi covid-19.

Kata kunci: Aktivitas Sosial Keagamaan, Penyandang Disabilitas.

PERNYATAAN ORINALITAS/ KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Marlina
NPM	: 1731090015
Jurusan	: Sosiologi Agama
Fakultas	: Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul "**AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL LAMPUNG (SADILA) PADA PENYANDANG DISABILITAS**" adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri, bukan duplikasi dari karya seni orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *Footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggumg jawab sepenuhnya pada peneliti.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, Maret 2022
Peneliti

MARLINA
NPM. 1731090015

KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
Alamat:Letkol H. IndroSuratminSukarame Bandar Lampung Telp(0721)703531, 780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **AKTVITAS SOSIAL KEAGAMAAN KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL LAMPUNG (SADILA) PADA PENYANDANG DISABILITAS**

Nama Mahasiswa : **Marlina**
NPM : **1731090015**
Prodi : **Sosiologi Agama**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Skripsi Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Ahmad Zarkasi, M. Sos. I	**Dr. Siti Badi'ah, M. Ag**
NIP. 197308291998031003	**NIP. 197712252003122001**

Mengetahui
Ketua Program Studi Sosiologi Agama

Ellya Rosana, S.Sos., M.H
NIP. 197412231999032022

KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
Alamat:Letkol H. IndroSuratminSukarame Bandar Lampung Telp(0721)703531, 780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"AKTVITAS SOSIAL KEAGAMAAN KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL LAMPUNG (SADILA) PADA PENYANDANG DISABILITAS"** .Disusun oleh: **Marlina** ,NPM: **1731090015**, Program Studi: **Sosiologi Agama**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/tanggal : Senin, 18 April 2022

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Suhandi, M.Ag (.....)

Sekretaris : Faisal Adnan Reza, S.Psi., M.Psi., Psikolog (.....)

Penguji I : Dr. Muslimin, M.A (.....)

Penguji II : Ahmad Zarkasi, M.Sos.I (.....)

Penguji III : Dr. Siti Badi'ah, M.Ag (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UIN RADEN INTAN LAMPUNG REPUBLIK INDONESIA

Dr. Ahmad Isnaeni, MA
NIP. 197403302000031001

MOTTO

خَيْرُ النَاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَاسِ

Artinya: "Sebaik-baik manusia diantaramu adalah yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain." (H.R. Bukhari)

PERSEMBAHAN

Ucapan rasa syukur kepada Allah Swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, juga shalawat serta salam yang selalu tecurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua saya yang tercinta, Ayahanda Idaran dan Ibunda Marida, yang senantasa membesarkan, membimbing dan memberikan dukungan baik moril maupun materil, nasehat, serta doa demi tercapainya cita-cita. Terimakasih mak abah atas cinta dan kasih sayang, jasa, pengorbanan serta keikhlasan membesarkan saya dengan tulus dan penuh kasih sayang.
2. Bunda Apriati dan keluarga, terimakasih sudah menjadi orangtua kedua saya di tempat saya menempuh pendidikan, terimakasih atas dukungan, masukan serta pengertian selama saya tinggal bersama.
3. Untuk kakak-kakak saya, Susila Wati, S. Pd, Lili Susanti, S. Pd, Ito Iryanto S, Pd. Terimakasih atas dukungan, arahan dan banyak sekali motivasi kepada saya.
4. Untuk teman terbaik saya Lutfi Bimantoro, terimakasih sudah menemani, mendukung, memberi motivasi, dan membantu banyak hal terkait penyelesaian skripsi saya, walaupun proses via virtual tetapi itu sangat berarti atas selesainya dari skripsi saya ini
5. Untuk sahabat-sahabat terbaik saya, Ella Yunia Sari, Lilis Indiryani, Aisyah Wulandari, Ninja, terimakasih sudah menjadi sahabat-sahabat terbaik saya selama proses menempuh pendidikan.
6. Almamater tercinta UIN raden intan lampung tempat saya menimba ilmu pengetahuan yang sangat saya banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Marlina, dilahirkan pada tanggal 07 Desember 1999, di kampung Mesir Ilir, Kecamatan Bahuga, Kabupaten Way Kanan. Yaitu anak keempat dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Idaran dan Ibu Marida. Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar (SD) Negeri 02 Saptorenggo, Kecamatan Bahuga, Kabupaten Way Kanan, tamat dan berijazah pada tahun 2011, kemudian menlanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri) 01 Saptorenggo, Kecamatan Bahuga, Kabupaten Way Kanan, tamat dan berijazah pada tahun 2014, dilanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) Negeri 01 Oku Timur, Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, tamat dan berijazah pada tahun 2017. Dan di tahun yang sama peneliti meneruskan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Terdaftar sebagai Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Jurusan Sosiologi Agama. Riwayat hidup peneliti belum selesai sampai disini, peneliti mohon do'anya agar senantiasa diberikan kemudahan baik hari ini maupun masa yang akan datang untuk selalu memperbaik diri agar menjadi lebih baik.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah Swt atas kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL LAMPUNG (SADILA) PADA PENYANDANG DISABILITAS**". Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi muhammad SAW, para keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Karya kecil ini tidak terealisasi tanpa adanya bantuan dari semua pihak. Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis menyampaikan ucapan makasih kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, M. Ag., Ph.D selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk membina ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M. A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
3. Ibu Ellya Rosana, M. H, selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama dan Bapak Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Agama
4. Bapak Ahmad Zarkasi, M. Sos. I selaku pembimbing I yang selalu memberi bimbingan dan arahan demi keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Ibu Dr. Siti Badiah, M. Ag selaku pembimbing II yang selalu memberi bimbingan dan arahan demi keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Bapak Dr. H. M. Afif Ansori, M. Ag selaku pembimbing akademik saya
7. Seluruh Dosen dan civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
8. Kepala UPT perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan

Studi Agama atas di perkenankannya peneliti meminjam literature yang dibutuhkan

9. Sahabat Sosiologi Agama angkatan 2017 yang selalu memberi dukungan dan semangat hingga berjuang bersama
10. Komunitas SADILA yang memberikan izin dan membantu memberikan informasi terkait penelitian

Semoga atas segala bantuan dan dukungan dari semua pihak menjadi catatan ibadah oleh Allah Swt. Aamiin ya Rabbal'alamin.

Bandar lampung, Maret 2022
Peneliti

Marlina
NPM. 1731090015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS iv
HALAMAN PERSETUJUAN v
HALAMAN PENGESAHAN vi
MOTTO vii
PERSEMBAHAN viii
RIWAYAT HIDUP ix
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 3
C. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian 6
D. Rumusan Masalah 7
E. Tujuan Penelitian 7
F. Manfaat Penelitian 7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan 8
H. Metode Penelitian 10
I. Sistematika Pembahasan 19

BAB II AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN DAN PENYANDANG DISABILITAS
A. Aktivitas Sosial Keagamaan 21
1. Pengertian Aktivitas Sosial Keagamaan 21
2. Bentuk-Bentuk Aktivitas Sosial Keagamaan 22
3. Fungsi Aktivitas Sosial Keagamaan 30
4. Teori Tindakan Sosial 30
B. Penyandang Disabilitas 33
1. Pengertian Penyandang Disabilitas 33
2. Macam-macam Penyandang Disabilitas 34

3. Faktor Penyebab Disabiltas..... 39

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA)..... 45
B. Struktur Kepengurusan Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA)..... 50
C. Visi dan Misi Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA)..... 50
D. Program Kerja Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) 51
E. Gambaran Umum Aktivitas Sosial Keagamaan Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) 53

BAB IV ANALISA PENELITIAN

A. Aktivitas Sosial Keagamaan Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) pada Penyandang Disabilitas 65
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Sosial Keagamaan Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) pada Penyandang Disabilitas 71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 81
B. Rekomendasi 82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1 : Data Penyandang Disabilitas
1.2 : Daftar kegitan komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA)

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I : Pedoman Wawancara
2. Lampiran II : Surat Konsultasi Bimbingan
3. Lampiran III : Surat Sk Judul
4. Lampiran IV : Surat Pengantar Izin Penelitian Dari Fakultas
5. Lampiran V : Surat Balasan Izin Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Lampung
6. Lampiran VI : Surat Balasan Izin Penelitian Dari Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA)
7. Lampiran VII : Keterangan Cek Turnitin
8. Lampiran VIII : Dokumentasi Foto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan bagian yang sangat perlu dari karya ilmiah, karena judul tentu memberikan gambaran mengenai keseluruhan isi yang terdapat di proposal. Agar tidak terjadi kerancuan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka penulis akan mengkonfirmasi terlebih dahulu judul tersebut. Judul proposal ini adalah **"AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL LAMPUNG (SADILA) PADA PENYANDANG DISABILITAS".** Pertama, penulis akan menjelaskan tentang pengertian yang terkait dengan judul di atas.

Aktivitas adalah fungsi individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut zakiyah derajat aktivitas yaitu tindakan sesuatu yang diarahkan terhadap perkembangan didalam jasmani dan rohaninya.[1] Aktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbuatan atau suatu kegiatan yang dilakukan komunitas SADILA dalam pemberdayaan penyandang disabilitas yang ada di Kecamatan Sukabumi.

Sosial keagamaan adalah sikap masyarakat dalam mengaplikasikan ajaran agama secara umum dalam bidang sosial kemasyarakatan.[2] Sosial keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu sikap atau perilaku anggota komunitas SADILA yang ada di Kecamatan Sukabumi yang kemudian diaplikasikan ke penyandang disabilitas berupa tingkah laku, perbuatan yang berdasarkan ajaran agama, penanaman nilai-nilai sosial, pengembangan ilmu pengetahuan.

---

[1] Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (jakarta: Bumi Aksara, 2011), 138.

[2] M Rasyidi, *Empat Kuliah Agama-Agama Islam Pada Perguran Tinggi,* (jakarta: Bulan Bintang, 1971), 58.

Komunitas berarti sekelompok orang-orang yang saling berinteraksi dengan adanya persamaan tujuan atau kebutuhan dari dalam diri mereka.[3] Komunitas yang dimaksud di penelitian ini ialah kelompok orang yang terlibat dalam suatu sistem karna memiliki tujuan yang sama, dan memiliki kepedulian terhadap hal yang sama seperti halnya Komunitas SADILA.

Komunitas SADILA merupakan salah satu Komunitas Sahabat Disabilitas yang terdapat di Lampung, komunitas ini berdiri pada tahun 2018 yang diketuai oleh ibu Ety Mutmainah yang juga kepala sekolah dari SLB Pelita Bunga di Way Kandis.[4] Komunitas ini dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan menurut pendapat penulis, Komunitas SADILA lebih mengerti dalam Pengupayaan Penyandang Disabilitas yang ada di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung.

Penyandang Disabilitas merupakan orang yang sedang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.[5] Dalam penelitian ini yang dimaksud penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki ketidakmampuan melakukan aktifitas tertentu atau dalam batas-batas, yang dipandang tidak normal bagi kalangan masyarakat seperti Tunadaksa, Tunarungu, dan Down Syndrom.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan judul proposal adalah suatu kegiatan dalam mengaplikasikan ajaran agama oleh komunitas Sahabat Difabel Lampung pada orang yang mengalami Tunadaksa, Tunarungu, dan Tunagrahita di Kecamatan Sukabumi kota Bandar Lampung.

---

[3] Rulli Nasrullah, *Komunitas Antar Budaya Di Era Budaya Siber*, (jakarta: Kencana, 2012), 138.

[4] Etik Mudmainah, *Ketua Komunitas SADILA*, Wawancara pada tanggal 6 Juni 2021 di Dapur Dif_able pukul 14.30

[5] Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016.

B. Latar Belakang Masalah

Aktivitas merupakan segala bentuk keaktifan dan kegiatan. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan, atau kesibukan yang dilakukan manusia. Namun, berarti atau tidaknya kegiatan tersebut bergantung pada individu masing-masing. Menurut ilmu sosiologi aktivitas tindakan dicirikan sebagai semua jenis latihan yang ada didalam masyarkat, seperti bantuan bersama dan kolaboras.[6] Sedangkan Aktivitas Keagamaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di tengah lingkungannya. Menurut Samuel soeitoe, aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan, beliau mengatakan bahwa aktivitas dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan.[7] Dalam kehidupan, manusia tidak dapat terlepas dari adanya aktivitas, kegiatan-kegiatan atau kesibukan lainnya, baik yang dilakukan secara individu maupun dengan cara berkelompok.

Kelompok yang di dalam setiap anggotanya disatukan oleh persaman visi dan misi serta tujuan disebut dengan komuntas. Dalam ruang lingkup komunikasi, komunitas masuk ke dalam konteks komunikasi organisasi dimana individu yang bersama-sama, melalui suatu hirarki pangkat dan pembagian kerja berusaha mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang hendak dicapai merupakan alasan yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas. Hal tersebut dapat kita lihat pada komunitas-komunitas yang ada di sekitar yang terbentuk berdasarkan kesamaan yang mereka miliki, mulai dari kesamaan hobi sehingga terbentuk komunitas gank motor, komunitas Hijabers, dan komunitas-komunitas lain serta kian maraknya komunitas sosial yang terbentuk atas dasar kesadaran sosial yang tinggi.[8]

---

[6] Soyogyo dan Pujiwati, *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999), 28.

[7] Samuel Soeitoe, *PsikologiPendidikan II*, (Jakarta: FEUI, 1982) 52.

[8] Deddy Mulyana, *Konteks-Konteks Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) 164.

Komunitas sosial adalah organisasi nonprofit yang didalamnya setiap anggota merumuskan visi, misi, serta tujuan mereka dan merealisasikan visi, misi, serta tujuan tersebut ke dalam tindakan nyata.[9] Dengan tujuan tersebut, komunitas sosial pada umumnya bergerak untuk meningkatkan kesadaran sosial pada masyarakat dengan menggerakkan kegiatan melalui sektor pendidikan, sosial kemasyarakatan, sosial keagamaan. Pelaksanaan kegiatan suatu komunitas adalah sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan dan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaanya dan kapan waktu di mulainya. Salah satu komunitas yang bergerak dibidang sosial keagamaan ialah komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) dengan cara mendampingi dan menemani Difabel agar bisa mandiri seutuhnya.

Peran komunitas cukup penting dalam penyuaraan hak-hak disabilitas, tidak hanya bagi kelompok disabilitas saja tetapi dalam pemerintah, sosial, kemasyarakatan dan lain-lain juga membutuhkan sebuah organisasi atau komunitas. Organisasi dan komunitas sebagai salah satu bentuk kebutuhan manusia dan perkembangan institusi sosial masyarakat sebagai salah satu bentuk kebudayaan. Komunitas lahir karena manusia ada dan manusia tetap ada karena membangun suatu sistem.

Penyandang disabilitas memerlukan dukungan untuk melakukan sesuatu perubahan bagi mereka, karena masih banyak masyarakat awam yang berangapan salah terhadap penyandang disabilitas, yang mana mereka dianggap sebagai orang yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Perlakuan tersebut menjadikan para disabilitas menerima berbagai ketidakadilan dari kehidupan sosial. Pada kenyataannya kelompok disabilitas merupakan bagian dari warga negara yang memiliki hak, kewajiban serta peran yang sama. Mereka perlu diupayakan untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya, dan juga mereka dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat bahwa mereka

[9] *Ibid, 165.*

tidak dapat berkarya atau memiliki kelebihan yang dapat mengangkat martabat dari kaum disabilitas, oleh karena itu mereka kelompok disabilitas memerlukan suatu kelompok, sistem organisasi maupun suatu komunitas untuk memberdayakan kaum disabilitas agar dapat menyuarakan pemenuhan hak-hak mereka, dan bebas berkarya untuk meningkatkan derajat kaum disabilitas melalui keterampilan dan potensi-potensi yang mereka miliki

Mempelajari komunitas sosial tentunya tak lepas dari perkembangan komunitas sosial yang ada. Salah satu komunitas sosial yang bergerak dalam bidang kesejahteraan penyandang disabilitas adalah Sahabat Difabel Lampung (SADILA). Komunitas yang disebut dengan SADILA ini merupakan komunitas yang berfokus pada aktivitas sosial keagamaan. Diawali hanya 4 orang anggota SADILA berdiri pada tanggal 23 November tahun 2018 dikota Bandar Lampung.[10] Komunitas ini diharapkan mampu menjadi mediator bagi penyandang disabilitas untuk dapat merasakan hak-haknya seperti masyarakat lain yang dituangkan dalam bentuk kegiatan sosial keagamaan, serta agar dapat mengasah dan memperlihatkan potensi-potensi yang mereka miliki dan mendapatkan apa yang seharusnya menjadi hak-hak mereka sesuai dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016.

Komunitas SADILA sendiri beranggotakan 23 orang, adapun komunitas ini membina para penyandang disablitas diantaranya Tunarungu, Tunagrahita (down syndrome), dan Tunadaksa (cacat fisik) dengan jumlah keseluruhan 15 orang. Adapun aktivitas sosial keagamaan yang dilaksanakan komunitas SADILA yaitu belajar mengaji yang dilaksanakan oleh penyandang disabilitas Tunarungu kegiatan ini dilakukan menggunakan tekhnik bahasa isyarat dengan cara guru menuliskan huruf hijaiyah dipapan tulis kemudian dijelaskan menggunakan bahasa isyarat, kegiatan ini dilakukan seminggu sekali pada hari jumat oleh komunitas SADILA, juga ada belajar kerajinan tangan atau sering disebut *crafting* yang dilaksanakan oleh penyandang disabilitas

[10] Etik Mudmainah, *Ketua Komunitas SADILA,* Wawancara pada tanggal 6 Juni 2021 di Dapur Dif_able pukul 14.30.

Tunagrahita mereka diajarkan berbagai kerajinan tangan contohnya seperti membuat keset juga menggambar kotak sampah, dan kegiatan belajar elektronik yang dilaksanakan penyandang disabilitas Tunadaksa mereka diajarkan bagaimana memperbaiki alat-alat elektronik dan listrik yang bermasalah .[11]

Komunitas SADILA dalam setiap pelaksanaan kegiatan tersebut tentunya banyak hal yang dihadapi, hal-hal tersebut yang dapat menimbulkan faktor pendorong dan penghambat, adapun faktor penghambat yaitu kurangnya disiplin dari penyandang disabilitas mengenai waktu contohnya seperti mereka diberikan arahan supaya berkumpul dilokasi pada jam 08.00 pagi namun mereka menganggap bahwa jam 08.00 tersebut adalah jam mereka untuk berangkat dari rumah, selain itu penggunaan kalimat yang masih tidak tersusun. Namun hal demikiam tidak membuat para anggota SADILA berberat hati justru mereka lebih semangat lagi dalam mendukung dan menjalankan segala kegiatan agar apa yang memang menjadi visi dan misi dari komunitas ini berhasil. Selain faktor penghambat, ada juga faktor pendorong yaitu semangat dari para penyandang disabilitas dalam setiap kegiatan-kegiatan yang diberikan, dukungan dari orangtua penyandang disabilitas yang begitu kuat, serta dari masyarakat luar atau organisasi lain yang juga memberikan dukungan berupa donasi untuk pelaksanaan kegiatan dari komunitas SADILA.[12]

Berdasarkan penjelasan di atas, muncul ketertarikan penulis untuk meneliti mengenai: Aktivitas Sosial Keagamaan Komunitas SADILA Pada Penyandang Disabilitas serta meneliti faktor pendukung dan penghambat yang dihadapai komunitas SADILA dalam pelaksanaan kegiatan pada penyandang disabilitas.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada aktivitas Sosial keagamaan yang dilakukan komunitas SADILA pada Penyandang Disabilitas.

---

[11] Irfan Irsyad, *Anggota Komunitas SADILA*, Wawancara pada tanggal 17 september 2021 di Dapur Dif_able pukul 16.00

[12] *Ibid*

Subfokus dalam penelitian ini untuk meneliti bimbingan dan arahan komunitas SADILA dalam hal pemberdayaan seperti mengajak sholat, belajar mengaji, penanaman akhlaqul karimah, mengasah potensi-potensi dengan diberikan berbagai program memasak, tanam menanam, belajar bahasa isyarat, kerajinan tangan, kemudian meneliti faktor pendukung dan penghambat yang dihadapai komunitas SADILA dalam pelaksanaan kegiatan pada penyandang disabilitas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan guna penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Aktivitas Sosial Keagamaan komunitas SADILA Pada Penyandang Disabilitas?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Komunitas SADILA dalam pelaksanaan kegiatan pada Penyandang Disabilitas?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Aktivitas Sosial Keagamaan komunitas SADILA pada Penyandang Disabilitas.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Komunitas SADILA dalam pelaksanaan kegiatan pada Penyandang Disabilitas.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan praktis :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan khususnya untuk jurusan Sosiologi Agama yang berkaitan dengan Aktivitas Sosial Keagamaan pada Penyandang Disabilitas.

2. Manfaat Praktis

   a) Memberikan informasi kepada Komunitas SADILA agar kiranya lebih giat lagi dalam memberikan bimbingan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas atau skill bagi penyandang disabilitas tubuh.

   b) Memberikan informasi yang dapat dijadikan pertimbangan bagi Komunitas SADILA terkait dengan lapangan pekerjaan atau kemandiriannya.

   c) Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan wacana baru yang dapat memberikan inspirasi kepada kita.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti melakukan penelaahan terhadap karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghindari plagiarisme dalam penelitian ini, sehingga tidak ada pembahasan serupa dengan penelitian lain. Kajian penelitian terdahulu yang relevan dalam mendukung penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis Eza Yulisnaini pada tahun 2018 yang berjudul “Peran Komunitas Young Voices Dalam Pemberdayaan Disabilitas Di Kota Banda Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa peran Komunitas Young Voices dalam pemberdayaan disabilitas sudah lumayan baik, dan sesuai apa yang mereka rencanakan dalam mengadvokasikan hak disabilita, seperti melakukan traning komputer bagi remaja disabilitas, melakukan traning

Leadership dan bekerjasma dengan Dinas Sosial dalam memberdayakan disabilitas di Kota Banda Aceh. Namun disisi lain masih juga terdapat masalah-masalah yang timbul, hal ini tidak terlepas dari minimnya anggaran yang ada pada Komunitas Young Voices, sehingga program-program yang akan dijalankan jadi terhambat membuat perencanaan sehingga dalam pelaksanaan programnya masih dirasakan tidak tepat sasaran, sulitnya mencari angkatan pemuda disabilitas untuk diajak untuk terlibat langsung didalam organisasi, dan masih banyaknya masyarakat yang kurang faham terhadap isu disabilitas. [13]

2. Skripsi yang ditulis oleh M. Ridho Andwi Putra Tahun 2019 yang berjudul "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Di Balai Rehabilitasi Sosial Budi Perkasa Palembang**".** Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang pertama pemberdayaan disabilitas fisik yang di lakukan di BRSPDF Budi Perkasa Palembang yaitu dengan bimbingan rehabilitasi, diantaranya terapi sosial/terapi pisikososial, dan terapi livelihood. Dalam terapi livelihood terdapat berbagai macam keterampilan, khususnya PC, salon, kelistrikan, administrasi ponsel, pengelasan, mobil, budidaya campuran, spesialisasi, dan pemasangan. Dua efek samping dari Penguatan melalui perawatan fisik atau klinis, perawatan mental dunia lain, perawatan cacat yang sebenarnya dapat mengembangkan keberanian dan inspirasi untuk menjadi mandiri dan tidak tunduk pada orang lain. Apalagi mereka memiliki kemampuan permodalan sehingga bisa dimanfaatkan untuk melacak pekerjaan atau memulai usaha sendiri nantinya.[14]

3. Jurnal yang ditulis oleh Ariel Pandita Dhairyya dan Erna Herawati Tahun 2019 yang berjudul "Pemberdayaan Sosial

---

[13] Eza Yulisnaini, "Peran Komunitas Young Voice Dalam Pemberdayaan Disabilitas Di Kota Banda Aceh," (*Skrip*si Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh, 2018), 9.

[14] M.Ridho Andwi Putra, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Di Balai Rehabilitasi Sosial Budi Perkasa Palembang," (*Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, 2019), 13.

dan Ekonomi pada Kelompok Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Bandung". Hasil penelitian ini menunjukkan hasil kegiatan pemberdayaan ekonomi belum memberikan dampak yang signifikan pada ekonomi rumah tangga para anggota. Namun, pemberdayaan sosial justru memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan sosial para anggota. Ikatan emosional, komunikasi yang unik antar anggota, berdampak pada terbentuknya kepercayaan diri para anggota. Hal itu mendorong mereka memiliki pemikiran yang terbuka dalam menyikapi kondisi fisiknya dan merespon stigma negatif mengenai penyandang disabilitas fisik di masyarakat. Para anggota pun mampu membangun identitas sosial yang lebih kuat di masyarakat yaitu sebagai penyandang disabilitas yang berdaya, dan mereka merasa sebagai orang 'normal.[15]

Secara garis besar dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian di atas memiliki tema yang erat dengan penelitian yang hendak dilakukan penelitian, yaitu membahas tentang Aktivitas Sosial Keagamaan SADILA pada penyandang Disabilitas. Walaupun memiliki tema yang sama, namun terdapat perbedaan yang membuat penelitian ini berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya di atas. Perbedaannya adalah bahwa pada penelitian ini, peneliti hendak mengkaji bagaimana Aktivitas Sosial Keagamaan Suatu Komunitas Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas itu sendiri.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah hal yang penting dalam melakukan penelitian agar suatu penelitian mendapatkan sebuah hasil yang baik kedepannya, maka sangat perlu diterapkan metode-metode tertentu dalam penelitian.[16] Tentunya ini dimaksudkan agar

---

[15] Ariel Pandita And Dhairyya Erna Herawati, *"Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Kelompok Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Bandung," Vol 4, no.1* (2019), 53.

[16] Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 4.

peneliti dapat mencapai hasil yang diinginkan. Dalam bagian ini peneliti menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jika Anda melihat masalahnya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research).* Kajian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan dan dalam kehidupan nyata.[17] Dalam penelitian ini peneliti akan terjun langsung ke lapangan secara aktif dan menggunakan teknik observasi sistematis atau observasi berbingkai, yaitu observasi yang telah ditentukan terlebih dahulu oleh kerangka. Kerangka tersebut berisi faktor-faktor yang harus diamati.[18] Peneliti akan berusaha mengungkapkan secara faktual, aktual dan sistematis tentang Aktivitas Sosial Keagamaan Komunitas SADILA Pada Penyandang Disabilitas.

b. Sifat Penelitian

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif dimana dalam penelitian ini prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak.[19] Sehingga dalam konsentrasi ini peneliti berusaha untuk memahami, menguraikan suatu peristiwa kerjasama yang berhubungan dengan perilaku manusia dalam keadaan tertentu sesuai dengan analis itu sendiri.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk membuat perencanaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau keadaan tertentu.[20] Sedangkan sifat dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu

---

[17] *Ibid*, 5.

[18] *Ibid, 154.*

[19] *Ibid, 157.*

[20] Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012),75.

prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati.[21]

Dengan demikian peneliti dapat memahami bahwa penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan berusaha memaparkan mengenai Aktivitas Sosial Keagamaan Komunitas SADILA pada Penyandang Disabilitas secara sistematis, faktual dan akurat.

2. Pemilihan Informan dan Tempat Penelitian

a. Informan

Informan penelitian adalah orang-orang yang digunakan untuk memberikan data tentang keadaan dan keadaan lembaga pemeriksaan dan merupakan orang-orang yang benar-benar mengetahui masalah yang akan diteliti.[22] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan sebanyak 7 orang, yang terdiri dari, Pertama, Informan kunci (*key informan*) yaitu Ibu Ety Mutmainah selaku ketua komunitas SADILA yang dianggap mengetahui dan memiliki data yang jelas terkait yang diperlukan dalam penelitian. Kedua, Informan utama ada Arif fianto, Clara R, Irfan Irsyad, Miranti dan Musas yaitu selaku anggota komunitas SADILA, mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial masyarakat yang diteliti. Dan yang ketiga, informan tambahan yaitu orang tua dari penyandang disabilitas ada Ibu Hara, yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

b. Tempat Penelitian

Tempat yang dijadikan lokasi pada penelitian ini adalah Komunitas SADILA yang berada di Kota Bandar Lampung

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan psikologis. Pendekatan Psikologis adalah pendekatan mempelajari perilaku

---

[21] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Rus Media, 2011), 22.

[22] Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015),163.

manusia dalam hubungan dengan lingkungannya. Pengertian jiwa telah disebutkan bahwa jiwa itu bersifat abstrak, sehingga tidak bisa dijelaskan secara sesungguhnya dengan jelas. Menurut Abu Ahmadi jiwa adalah daya hidup rohaniah, yang menjadi pengatur dan penggerak bagi setiap perbuatan pribadi dari hewan tingkat tinggi dan manusia.[23]

Pendekatan psikologis yang dilakukan Komunitas SADILA dengan cara mempelajari perilaku dan kepribadian dari Penyandang Disabilitas, kemudian darinya ditemukan titik temu bagaimana aktivitas dan hambatan yang dihadapi dalam kegiatan yang diberikan pada Penyandang Disabilitas di Kota Bandar Lampung.

4. Sumber Data

Tekhnik pengumpulan data berdasarkan pada literatur yang berkaitan dengan masalah dalam penelitan, dan dikumpulkan dengan:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang mendasar, hal ini diperoleh secara langsung dari para informan melalui hasil penelitian lapangan dengan cara wawancara atau pertemuan dengan beberapa kelompok yang dianggap dapat merealisasikan permasalahan yang sedang diteliti. [24]

Data Primer dalam penelitian lapangan didapatkan melalui hwawancara dengan para anggota komunitas SADILA juga orangtua dari penyandang disablitas.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah Sumber yang melalui pengumpulan penunjang, dapat disebut juga sumber tambahan. Data sekunder

---

[23] Milda Amalia, *"Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Islam*," Vol 03, no.02 (2016), 210.

[24] Lexi J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 158.

merupakan data yang tidak langsung memberikan informasi ke pengumpulan data, misalnya melalui dokumentasi. [25]

Data sekunder adalah data yang telah disalin dari sumber pertama, mencakup dokumen-dokumen resmi, seperti laporan hasil rapat kerja, laporan tahunan, laporan keuangan serta hasil-hasil penelitian yang berwujud media, seperti koran, bulletin dan majalah. Selain itu juga dibutuhkan dokumen seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang pengesahan Hak-hak Penyandang Disabilitas. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 diikuti terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang disabilitas, dan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Convention on the Rights of Person with Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas).

5. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga strategi yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mendapatkan informasi untuk membantu penyelesaiannya, teknik-teknik ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan adalah strategi yang menyoroti indikasi, kejadian atau hal-hal dengan alasan, memanfaatkan faktor-faktor penyebab dan mengamati standar yang mengaturnya.[26] Tekhnik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data untuk membantu data yang diperoleh melalui pertemuan formal atau santai secara bersamaan. Dalam ulasan ini, teknik pengumpulan informasi observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi lagsung, khususnya yang memungkinkan peneliti untuk secara langsung ikut dalam kegiatan dengan

---

[25] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* , (Bandung: Alfabeta, 2011), 137.

[26] Lexi J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 186.

mengamati hal yang sedang diteliti atau digunakan sebagai sumber informasi pengujian.[27]

Observasi partisipan memiliki kelebihan terutama keterpercayaan data dan kelengkapannya karena dikumpulkan dari lingkungan yang alami. Observasi partisipan memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan observer, sehingga memungkinkan untuk mengajukan pertanyaan secara lebih rinci tentang apa yang harus dipertimbangkan. Melalui observasi ini,peneliti dapat secara tepat menggambarkan mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas SADILA yang berkaitan dengan sumber data dari penelitian ini.

b. Metode Wawancara (*interview*)

Wawancara (Interview) adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.[28] Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[29] Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan data-data serta memperoleh informasi dari pihak perwakilan dari Komunitas SADILA.

Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk mendapatkan dan menggali informasi yang lebih jelas dan akurat mengenai Aktivitas Sosial Keagamaan Komunitas SADILA pada Penyandang Disabilitas, dengan wawancara peneliti bisa memperoleh banyak sekali nformasi dari sumber informasi guna mendapatkan kesempurnaan penelitian, yang diwawancarai pada penelitian ini adalah informan yang ditentukan oleh peneliti.

---

[27] *Ibid*, 187.

[28] W Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Grasindo, 2003), 119.

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 231.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara paling umum untuk mencari informasi yang berhubungan dengan hal-hal seperti catatan, catatan dan buku, makalah, majalah, dll.[30]

Metode dokumentasi merupakan sumber informasi yang berhubungan dengan penelitian dalam bentuk tulisan atau foto-foto yang dibutuhkan. Data dokumentasi diperoleh secara langsung dari komunitas SADILA seperti sejarah, foto-foto kegiatan dan dokumentasi lainnya yang dapat dijadikan data.

6. Analisis Data

Sesudah data terkumpul, kemudian hal selanjutnya yaitu menganalisis data. Analisis data yang dilakukan sebagaimana analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.[31]

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan pengecekan keabsahan data yang membahas secara khusus tentang Aktivitas Sosial Keagamaan Komunitas SADILA Pada Penyandang Disabilitas.

a. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data adalah memilih hal-hal yang menfokuskan terhadap hal-hal yang pokok. Menfokuskan pada hal yang penting,

---

[30] *Ibid, 335.*

[31] Matthew B. Miles And A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif,* (Jakarta: UI-Press, 2009), 15.

dicari tema, pola dan membuang yang tidak perlu.[32] Setelah ditemukan data reduksi peneliti mampu memberikan gambaran yang jelas dan mudah untuk ketahap selanjutnya. Dan peneliti memfokuskan pada data bagaimana Aktivitas Sosial Keagamaan Komunitas SADILA Pada Penyandang Disabilitas.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data dalam bentuk cerita yang dilandaskan informasi yang seolah-olah selalu berhubungan dengan orang lain. Setiap data perlu dimengerti dan tidak boleh terlepas dari sumbernya yang nantinya akan digunakan dalam proses pengambilan kesimpulan. Dalam hal ini peneiti mengumpukan data yang mudah dipahami berupa data-data Kegiatan-kegian dan program-program komunitas SADILA dalam pemberdayaan penyandang Disabilitas, yang kemudian akan peneliti olah menjadi data yang valid dan bisa digunakan untuk menarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Pada Mencapai kesimpulan adalah suatu proses klarifikasi suatu analisa (reduksi data) dengan tujuan agar tujuan yang ditarik tidak membahas dari data analisa. Secara keseluruhan, hasil akhir yang diambil dari hasil eksplorasi tidak akan meleset dari tujuan penelitian.[33]

Pada penelitian ini pengumplan kesimpulan menggunakan tahap menganalisis dari objek diteliti oleh peneliti yakni kegiatan komunitas SADILA pada penyandang disabilitas, berdasarkan teori-teori yang menunjang untuk menjawab permasalahan yang ada. Sedangkan verifikasi data dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi data yaitu mencari jawaban subjek dengan meneliti keabsahan dengan data empiris

---

[32] Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 103.

[33] HB Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 23.

(sumber data lainnya) yang tersedia.[34] Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai metode pengumpulan informasi dan sumber informasi yang ada sampai sekarang. Analis menggunakan berbagai prosedur pengumpulan informasi untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama. peneliti memanfaatkan persepsi partisipatif, pertemuan di dalam dan di luar, dan dokumentasi informasi serupa pada saat yang sama untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber dengan prosedur yang sama.[35]

Oleh karena itu untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menguji data observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara berikut :

1) Data observasi diuji ke data wawancara dan data wawancara di uji ke data observasi kemudian kedua data tersebut menghasilkan data yang valid.

2) Data wawancara diuji ke data dokumentasi dan data dokumentasi di uji ke data wawancara kemudian kedua data tersebut menghasilkan data yang valid.

3) Data dokumentasi di uji ke data observasi dan data observasi di uji ke data dokumentasi kemudian kedua data tersebut menghasilkan data yang valid.

Data-data yang telah dinyatakan valid, akan peneliti gunakan dalam menganalisa untuk mendapatkan jawaban permasalahan yang telah ditentukan.

---

[34] Rachmat Kriyantono, *Riset Kualifikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 100.

[35] Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 241.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bagian ini menggambarkan pengesahan judul, landasan masalah, focus dan subfokus, rencana masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pemeriksaan masa lalu yang penting, strategi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN DAN DISABILITAS

Dalam bab ini berisikan kajian teori mengenai pengertian aktivitas sosial keagamaan, dan penyandang disabilitas, seta macam hingga penyebab disabilitas.

BAB II : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Dalam bagian ini akan menjelaskan data hasil dari penelitian yang berupa gambaran umum dari objek penelitian yakni Komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA).

BAB IV : ANALISIS PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan analisis penelitian mengenai bentuk aktivitas sosial keagamaan dan faktor pendorong serta penghambat komunitas SADILA pada penyandang disabilitas .

BAB V : PENUTUP

Pada bagian bab ini merupakan sebuah kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dari bab I-V serta saran atau rekomendasi-rekomendasi yang mana dapat berguna untuk pembaca.

BAB II

AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN DAN PENYANDANG DISABILITAS

A. Aktivitas Sosial Keagamaan

1. Pengertian Aktivitas Sosial Keagamaan

Aktivitas sosial keagamaan terdiri dari kata aktivitas dan sosial keagamaan. Kata aktivitas berarti kegiatan atau kesibukan, sedangkan sosial keagamaan merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata sosial dan keagamaan. Aktivitas berasal dari kata dalam bahasa inggris "activity" yang berarti aktivitas kegiatan atau kesibukan. Sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum contoh: suka menolong, darmawan. Keagamaan berasal dari kata dasar "Agama" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an". Agama berasal dari bahasa sansekerta yang artinya "tidak kacau". Agama diambil dari dua akar suku kata yaitu "a" yang berarti tidak dana "gama" yang berarti "kacau".[1]

Aktivitas diartikan sebagai segala bentuk keaktifan dan kegiatan.[2] Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau bisa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga.[3] Menurut ilmu sosiologi aktivitas diartikan sebagai segala bentuk kegiatan yang ada di masyarakat seperti gotong royong dan kerja sama disebut sebagai aktivitas sosial baik yang berdasarkan hubungan tetangga atau kekerabatan.[4] Dalam

---

[1] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama:Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas* (Bandung: Pustaka Setia, 2011),13.

[2] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 20.

[3] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 1.

[4] Sojogyo dan Pujiwati, *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999), 28.

kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan, atau kesibukan yang dilakukan manusia. Namun, berarti atau tidaknya kegiatan tersebut bergantung pada individu tersebut. Karena, menurut Samuel soeitoe sebenarnya, aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan, beliau mengatakan bahwa aktivitas, dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan.[5]

Dalam buku ilmu jiwa agama, yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.[6] Kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri, dengan tuhan, ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatar belakangi berbeda-beda.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari aktivitas sosial keagamaan merupakan suatu bentuk individu yang hubungan kepada manusia lain berdasarkan dari nilai-nilai didalam agama dan juga rangkaian yang bersifat sosial yang merupakan hubungan manusia dengan khaliknya, manusia dengan manusia serta hubungan dengan alam sekitarnya.

2. Bentuk Aktivitas Sosial Keagamaan

Bentuk aktivitas sosial keagamaan tidak akan lepas dari adanya partisipasi dan satu kesatuan untuk mengambil bagian dalam aktivitas yang dilaksanakan oleh susunan kesatuan yang lebih besar. Salah satu

---

[5] Samuel Soeitoe, *Psikologi Pendidikan II* (jakarta: FEUI, 1982), 52.
[6] Jalaluddin, *pengantar ilmu jiwa agama* (Jakarta: kalam mulia, 1993), 56.

faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas sosial kegamaan dalam lingkungan masyarakat adalah bagaimana interaksi didalam masyarakat yang diperlihatkan, sikap yang dimiliki oleh individu akan bisa mempengaruhi lingkungan yang ada disekelilingnya dan sikap yang dimiliki oleh seseorang itu adakalanya mendorong seseorang atau masyarakat untuk bisa menerima atau menolak suatu objek yang sedang dihadapinya. Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial adalah sebagai berikut:

a. Kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abu Ahmadi, kerjasama adalah merupakan usaha bersama dari dua orang atau lebih untuk melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi, Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kerjasama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.[7]

Menurut Charles H.Cooley dalam Abdul-syani (2002), kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentin-gan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk meme-nuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesada-ran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja lama yang bergu-na. Kerja sama mempunyai lima bentuk yaitu: (1) Kerukunan yang

[7] Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 101.

mencakup gotong-royong dan tolong menolong; (2) Bargaining; (3) Ko-optasi (Co-optation); (4) Koalisi (Coalition); dan (5) Joint-ventrue.[8]

Ada beberapa cara yang dapat menjadikan kerjasama dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah disepakati oleh dua orang atau lebih tersebut yaitu:

1) Saling terbuka, dalam sebuah tatanan kerjasama yang baik harus ada komasi yang komunikatif antara dua orang yang berkerjasama atau uniklebih.
2) Saling mengerti, kerjasama berarti dua orang atau lebih bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan, dalam proses tersebut, tentu ada, salah satu yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapkan.

Tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Ada kalanya manusia dihadapkan pada kondisi memberi pertolongan, dan pada saat berikutnya dalam kondisi membutuhkan pertolongan. Tolong menolong sudah merupakan ciri dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun demikian, tidak selamanya seseorang yang membutuhkan pertolongan akan mendapatkan apa yang diinginkan. Karena orang yang diharapkan bisa memberikan pertolongan barang kali tidak sedang berada didekatnya atau bahkan yang bersangkutan juga sedang membutuhkan pertolongan.[9]

---

[8] Imam Sujarwanto, "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedung banteng Kabupaten Tegal)," 01.02 (2012), 61–62.

[9] Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 127.

b. Akomodasi (Accomodation)

berarti adanya suatu keseimbangan (equilibrium) norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku di dalam ma-syarakat. Keseimbangan terwujud karena proses penyesuaian dan kesepakatan untuk tidak saling bertentangan dengan tujuan untuk mengurangi pertentangan antara orang-perorang atau antara kelompok dengan kelompok sebagai akibat perbedaan paham, mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer, untuk memungkinkan terjadinya kerja sama, mengusakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

c. Asimilasi (Assimilation)

merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorang atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama. Asimilasi akan mudah terbentuk jika ada faktor-faktor toleransi, kesempatan-kesempatan yang seimbang dibidang ekonomi, sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya, sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, per-kawinan campuran (amalgamation) dan adanya musuh bersama dari luar (Soekanto, 2010).[10]

[10] Imam Sujarwanto, "'Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal),'" 01.02 (2012), 62.

Bentuk-bentuk aktivitas sosial kegamaan tentunya banyak sekali contohnya, namun untuk membatasi objek pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti sengaja memfokuskan pada dimensi aktivitas sosial keagamaan khususnya pada aspek yang meliputi pelaksanaan sholat, belajar mengaji, kerajinan tangan, belajar memasak, bercocok taman, dan belajar elektronika.

a. Melaksanakan Sholat

Sholat merupakan melaksanakan gerakan-gerakan tertentu yang dilakukan dengan niat sholat, dimulai dengan takbir, dan diakhiri dengan salam.[11] Sholat merupakan ibadah yang mendekatkan diri dengan Allah SWT, dalam proses melaksanakan sholat seseorang memuji kemahasucian Allah, memohon pertolongan-Nya, minta ampun atas kesalahan yang diperbuat oleh manusia.[12]

Dalam masyarakat muslim, sholat merupakan salah satu ibadah yang menempati bagian sangat penting, dimana sebagai perjalanan spiritual menuju Allah SWT yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu setiap harinya. Seseorang muslim yang sudah baliqh dan berakal sehat (tidak gila) dan tidak terhalang oleh haid atau nifas (bagi perempuan) wajib mengerjakan 5 kali sholat fardhu dalam sehari semalam, yaitu sholat subuh, zhuhur, ashar, magrib dan isya.

b. Pengajian

Menurut Muhzakir mengatakan bahwa pengajian adalah istilah umum yang di gunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama. [13] Menurut istilah pengajian adalah penyelenggaraan atau kegiatan

---

[11] Muhammad Baqir, *Panduan Lengkap Ibadah Menurut Al-quran, Al-sunah dan pendapat para ulama* (jakarta selatan: PT Mizan Publika, 2015), 89.

[12] Mahfiroh, *keajaiban dan rahasia sholat* (Jakarta: Multikreasi Satu Delapan, 2018), 2.

[13] Radjarta Dirdjosanjoto, *Memilihara Umat (Kyai Pesantren-Kiai Langgar Jawa)* (Jogjakarta: LKIS, 1999), 3.

belajar agama Islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing atau diberikan oleh seorang guru ngaji (da'i) terhadap beberapa orang.[14] Dari penjelasan di atas maka dapat di simpulkan bahwa pengajian adalah tempat belajar ilmu atau agama Islam yang di sampaikan oleh guru.

c. Kerajinan Tangan

Kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan). Kerajinan sering diartikan sebagai suatu seni yang sering disebut sebagai seni kriya.Seni kriya sendiri berasal dari kata Kriya yang berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya perbuatan atau pekerjaan atau membuat. Sedangkan ahli seni lain menyebutkan kriya sebagai pekerjaan dalam hubungannya dengan ketrampilan tangan sebab menurutnya jika dibahasa Inggriskan menjadi craft, yang mempunyai arti energi atau kekuatan. Yang sering ditemui adalah pengertian seni kriya sebagai karya yang dihasilkan karena manusia mempunyai ketrampilan.[15]

d. Belajar Memasak

Belajar dan pembelajaran berlangsung dalam suatu proses yang dimulai dengan perencanaan berbagai komponen dan perangkat pembelajaran agar dapat diimple- mentasikan dalam bentuk interaksi yang bersifat edukatif, dan diakhiri dengan evaluasi untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Belajar dan pembelajaran merupakan suatu proses yang komplek dengan menyatukan komponen-komponen yang memiliki karakteristik tersendiri yang secara

---

[14] Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia,* (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1997), 67.

[15] Siti Husnul Hotima, "'Sosialisasi Pemanfaatan Kerajinan Tangan Menggunakan Stik Es Krim" 2.2 (2001), 20–21.

terintegrasi, saling terkait dan mempengaruhi untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan. Komponen-komponen pembelajaran yang dimaksud, mencakup tujuan, materi, metode, media, dan sumber, evaluasi, peserta didik, guru, dan lingkungan.[16]

Menurut Ceserani – Lundberg dan para ahli kuliner ": Memasak adalah proses pemberian panas (application of heat) pada bahan makanan sehingga bahan yang dimasak tersebut akan dimakan (eatable), lezat di lidah (palatable), aman dimakan (safer to eat), mudah dicerna (digestible) dan berubah penampilannya (change it's appearance). Sedangkan menurut orang awam : Memasak adalah membuat suatu bahan menjadi matang dengan tujuan agar dapat dimakan sesuai dengan naluri manusia. Disebut dengan voedingsdrang.[17]

Penulis memahami bahwa memasak memiliki arti yaitu proses persiapan yang dilakukan untuk menimbang kuantitas, mencampur bahan – bahan yang telah dipersiapkan dan diolah menggunakan teknik atau cara tertentu untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dengan demikian, metode memasak dapat diartikan sebagai suatu upaya dalam menyiapkan bahan, peralatan masak dan pemilihan teknik masak yang tepat untuk mengolah dan menghasilkan suatu produk yang layak dikonsumsi yaitu makanan.

e. Bercocok Tanam

Bercocok tanam merupakan pengertian pertanian dalam arti sempit.[18] Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku

---

[16] Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran," 17.1 (2014), 67.

[17] Anies Listyowati Yunus Karyanto, "Pengaruh Keterampilan Dasar Memasak Terhadap Life Skillsanak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kemala Bhayangkari 1 Surabaya," 70.2 (2018), 58.

[18] Edi Kusmiadi, Modul pengantar ilmu pertanian: Pengertian dan Sejarah Perkembagan Pertanian , LUHT4219/Modul 1,h.2.

industri, atau sumber energi serta mengelolah lingkungan hidupnya.[19] Pada dasarnya kata bercocok tanam berasal dari kata cocok tanam yang memiliki dua arti yaitu: arti dalam kelas homonim dan kelas verba. Bercocok tanam dalam kelas homonim mempunyai arti tekhnologi untuk menggarap tanah dan tanaman sampai menghasilkan (panen) untuk keperluan hidup manusia. Sedangkan dalam kelas verba bercocok tanam yaitu mengusahakan sawah lading (tanam-tanaman); bertani.[20]

Berdasarkan penjelasan secara umum diatas dapat disimpulkan bahwa bercocok tanam adalah kegiatan menanam tanaman yang dilakukan oleh manusia dalam rangka memperoleh manfaat atau hasil dari tanaman tersebut.

f. Belajar Elektronika

Belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbul- nya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematang- an dan sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama. Belajar merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk ke- mampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara.[21] Elektronika merupakan ilmu yang mempelajari tentang komponen dan karakteristiknya, analisis rangkaian untuk menghasilkan suatu produk elektronika.

---

[19] Mulyana, Makalah: Manajemen Agribisnis Ruang Lingkup Pertanian, www.tugasonline.net. Diakses pada tanggal 10 Januari 2022

[20] Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 171.

[21] Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran," 17.1 (2014), 66–79.

3. Fungsi Aktivitas Sosial Keagamaan

Masalah agama tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, adapun fungsi agama dalam kehidupan masyarakat antara lain:[22]

a. Berfungsi edukatif.

b. Berfungsi penyelamatan

c. Berfungsi sebagai sosial kontrol, Ajaran agama sebagai norma, sehinga agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara indivdu atau kelompak,karena:

   1) Agama sebagai instansi,merupakan norma sebagai pengikutnya.

   2) Agama secara dogmatis(ajaran) mempunyai fungsi krisis yang bersifat profesis (wahyu).

d. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas

   Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan :iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

Terlepas dari bentuk ikatan antara agama dengan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat, agama sebagai anutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadihkan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan.

---

[22] Prof. Dr.H. jalaluddin, Op Cit. hal. 285

B. Teori Tindakan Sosial

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nila, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.[23]

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan dan menunjukan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap. Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan verstehen untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*. [24]

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki artiarti subjektif tersebut kedalam empat

---

[23] I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2014), 79.

[24] *Ibid.83*

tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasionaltindakan sosial itu semakin mudah dipahami:[25]

1. **Tindakan Rasionalitas Instrumental (Zwerk Rational**)

   Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan pada pertimbanagan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan isa saja tindakan itu dijadika sebagai cara mencapai tujuannya.

2. **Tindakan Rasional Nilai (Werk Rational)**

   Tindakan ini memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

3. **Tindakan Afektif (Affectual Action)**

   Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis.

---

[25] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2001), 126.

4. Tindakan Tradisional (Traditional Action)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk kedalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggung jawabkan untuk dipahami. Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu liannya).

C. Penyandang Disabilitas

1. Pengertian Penyandang Disabilitas

Menurut John C. Maxwell, penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mempunyai kelainan atau yang dapat mengganggu aktivitas.[26]

Menurut IG.A.K Wardani anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai sesuatu yang luar biasa yang secara signifikan memebedakan nya dengan anak-anak seusia pada umumnya. Keluarbiasaaan yang dimiliki anak tersebt dapat merupakan sesuatu yang keluarbiasaan

[26] Dan Arief Rahmawan, Sugiono, Ilhamuddin, "Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance," 1.20 (2014), 21.

yang dimiliki anak tersebut dapat merupakan sesuatu yang positif, dapat pula yang negatif.[27]

Penyandang disabilitas adalah anggota masyarakat dan memiliki hak untuk tetap berada dalam komunitas lokal. Para penyandang disabilitas harus menerima dukungan yang dibutuhkan dalam struktur pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan pelayanan sosial. Sehingga hak-hak penyandang disablitas dalam persektif HAM dikategorikan sebagai hak khusus bagi kelompok masyarakat tertentu.[28]

2. Macam-Macam Penyandang Disabilitas

a. Tunarungu

Menurut Soewito dalam buku Ortho paedagogik Tunarungu adalah : "Seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak dapat menangkap tuturkata tanpa membaca bibir lawan bicaranya". Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik itu sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya.[29]

Murni Winarsih mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik Fifi 4

---

[27] Igak Wardani, *Pengantar pendidikan luar biasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008).

[28] Bagir Manan dkk, *Perkembangan Pemikiran dan Pengaturan Hak Asasi Manusia di Indonesia*, (Alumni 2006), 140-152 .

[29] Fifi Nofiaturrahmah, "Probelematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya," 6.1 (2018), 3.

memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Tin Suharmini mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran. [30]

Beberapa pengertian dan definisi tunarungu di atas merupakan definisi yang termasuk kompleks, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Meskipun anak tunarungu sudah diberikan alat bantu dengar, tetap saja anak tunarungu masih memerlukan pelayanan khusus.

b. Tunagrahita

Menurut Endang Rochyadi dan Zainal Alimin (2005) Menyebutkan bahwa tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi yang tidak bisa disembuhkan dengan obat.[31]

Tunagrahita adalah orang yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya, seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam, peka terhadap cahaya. Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (Mental

[30] *Ibid 3-4*

[31] Ni Luh Gede Karang Widiastuti And I Made Astra Winaya, "Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita," 9.2 (2019), 117.

Retardation) yang artinya terbelakang mental.[32] Tunagrahita juga memiliki istilah- istilah sebagai berikut : Lemah fikiran (feeble minded), Terbelakang mental (mentally retarded); Bodoh atau dungu (idiot), Cacat mental, Mental Subnormal.

c. Tunanetra

Tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak atau rugi dan netra yang berarti mata. Jadi tunanetra yaitu individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ mata.[33] Mohammad Efendi mendefinisikan tunanetra sebagai suatu kondisi penglihatan dimana "anak yang memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal/orang awas".[34]

Tunanetra adalah orang yang memiliki keterbatasan pada indera penglihatannya atau bahkan memiliki ketidakmampuan untuk melihat. Keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan seorang tunanetra untuk melihat, mengakibatkan keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan pula dalam menerima stimulus/informasi melalui indera penglihatan (mata).[35]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tunanetra yaitu berkurangnya fungsi atau ketidakfungsian indra penglihatan seseorang untuk

---

[32] Novita Yosiani,"Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa" 1.2 (2014), 112.

[33] Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), 9-10.

[34] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (jakarta: Bumi Aksara, 2006), 31.

[35] Rahmita Nurul Muthmainnah, "Pemahaman Siswi Tunanetra (Buta Total Sejak Lahir Dan Sejak Waktu Tertentu) Terhadap Bangun Datar Segitiga," 1.1 (2015), 16.

melihat bayangan benda dalam aktivitas sehari-hari sehingga membutuhkan layanan khusus guna mendukung aktivitasnya.

d. Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial.Individu tunalaras biasanya menunjukan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal maupun faktor eksternal (pengaruh dari lingkungan sekitar) nya.[36]

Tunalaras adalah istilah yang digunakan untuk anak yang berkelainan perilaku atau anak yang mengalami gangguan/hambatan emosi dan tingkahlaku sehingga tidak/kurang menyesuaikan diri dengan baik, baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Efendi 2008). yang diidentifikasi mengalami gangguan atau kelainan perilaku adalah tidak mampu mendefinisikan secara tepat kesehatan mental dan perilaku yang normal, tidak mampu mengukur emosi dan perilakunya sendiri, dan mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi sosialisasi.[37]

e. Tunadaksa

Menurut Sutjihati Somantri, bahwa tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat ganggvuan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau

[36] https://id.wikipedia.org/wiki/Tunalaras

[37] La Ode Yarfin And Suyadi, “Pendidikan Akhlak Pada Anak Tunalaras Di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta,” 11.1 (2020), 72–73.

dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.[38] Sedangkan menurut Mohammad Efendi, bahwa tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna.[39] Dan dipertegas lagi oleh Aqila Smart, bahwa tunadaksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh.[40]

Jadi anak tunadaksa adalah manusia yang masih kecil dimana anak tersebut mengalami gangguan pada anggota tubuhnya baik itu disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.

f. Autisme

Kata autisme berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu aut yang berarti diri sendiri dan ism yang secara tidak langsung menyatakan orientasi atau arah atau keadaan (state). Sehingga autism sendiri dapat didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang luar biasa asyik dengan dirinya sendiri.[41]

Yuniar menambahkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang komplek, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan

---

[38] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 121.

[39] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 114.

[40] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)* (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), 44.

[41] Mirza Maulana, *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Menuju Anak Cerdas dan Sehat* (Jogjakarta: Kata Hati, 2007),13.

emosional dengan orang lain, sehingga sulit untuk mempunyai ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat.[42]

Kartono berpendapat bahwa autisme adalah cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri dan menolak realitas.[43] Oleh karena itu menurut Faisal Yatim, penyandang akan berbuat semaunya sendiri, baik cara berpikir maupun berperilaku.[44]

Dari keterangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa autisme adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar, merupakan gangguan perkembangan yang komplek, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain dan tidak tergantung dari ras, suku, strata-ekonomi, strata sosial, tingkat pendidikan, geografis tempat tinggal, maupun jenis makanan.

3. Faktor-Faktor Penyebab Disabilitas

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya disabilitas dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Pre-Natal

Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau semasa proses kelahiran. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor

---

[42] Sasanti Yuniar, *autisme;Tinjauan dari Sudut Medis, Makalah Seminar Nasional Pengembangan Anak Autis Dalam Perspektif Pendidikan* (Surabaya: PGPLB FIP UNESA, 2002).

[43] Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mentals dan Kesehatan Mental dalam Islam* (Bandung: Mandar Maju, 1989).

[44] faisal yatim, *Autisme (Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak)* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003).

genetik dan keturunan, atau faktor eksternal yaitu berupa ibu yang mengalami pendarahan bisa karena terbentur kandungannya atau jatuh sewaktu hamil, atau memakan makanan atau obat yang mencidrai janin dan akibat janin yang kurang gizi.

Berikut adalah hal-hal sebelum kelahiran bayi yang dapat menyebabkan terjadinya kelainan pada bayi:

1) Infeksi kehamilan. Infeksi kehamilan ini bisa terjadi akibat virus leptospirosis yang berasal dari air kencing tikus, lalu virus maternal *rubella/morbili/*campak jerman dan virus *retrolanta firbroplasia* RLF.
2) Gangguan genetika. Gangguan genetika ini dapat terjadi akibat kelainan kromosom, transformasi yang mengakibatkan keracunan darah atau faktor keturunna.
3) Usia ibu hamil. Usia ibu hamil yang beresiko menyebabkan kelainan pada bayi adalah usia yang terlalu muda, yaitu usia 12-15 tahun dan terlalu tua yaitu diatas 40 tahun. Usia yang terlalu muda memilik organ seksual dan kandungan yang pada dasarnya sudah matang dan siap untuk memiliki janin namun secara psikologis belum siap yang terjangkit virus yang bisa menyebabkan janin kekurangan oksigen sehingga pertumbuhan otak janin terganggu.[45]

b. Peri-Natal

Sering juga disebut natal, waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah,

[45] Dinie Ratrie Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Psikosain, 2016), 3.

persalinan yang tidak spontan, lahir prematur, berat badan lahir rendah, infeksi karena mengindap spilis.

Berikut ini adalah hal-hal yang dapat mengakibatkan kecatatan bayi saat kelahiran:

1)Prose kelahiran lama, prematur, kekurangan oksigen. Bayi postematur atau terlalu lama dalam kandungan atau seperti 10 bulan atu lebih, dapat menyebabkan bayi lahir cacat. Hal ini dapat terjadi kaena cairan ketuban janin yang terlalu lama jadi mengandung zat-zat kotor yang membahayakan bayi.

2)Kelahiran dengan alat bantu. Alat bantu kelahiran meskipun tidak seluruhnya, dapat menyebabkan kecacatan otak bayi, misalnya menggunakan vakuum, tang verlossing.

3)Pendarahan. Pendarahan pada ibu bisa terjadi akibat placenta previa. Yaitu jalan keluar bayi yang tertutup oleh placenta. Sehingga ketika janin semakin membesar, maka gerakan ibu dapat membenturkan kepala bayi pada placenta yang mudah berdarah, bahkan sangat membahyakan ketika bayi dipaksa lahir normal dalam kondisi tersebut.

4)Kelahiran sungsang. Bayi normal akan lahir dalam proses kepala keluar terlebih dahulu. Bayi dikatakan sungsang apabila kaki atau bokong bahkan tangan yang keluar terlebih dahulu namun ini sangat beresiko bayi menjadi cacat karena kepala yang lebih lama dalam kandungan.[46]

c. Pasca-Natal

Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai

[46] *Ibid.4*

(kurang lebih 18 tahun). Ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, diare serasa bayi.

Berikut ini adalah hal yang dapat menyebabkan kecacatan pada anak dimasa bayi:

1) Penyakit infeksi bakteri (TBC) virus, diabetes melitus, penyakit panas tinggi dan kejang-kejang, radang telinga, malaria tropikan. Penyakit-penyakit tersebut adalah penyakit kronis yang bisa disembuhkan dengan pengibatan insentif, namun jika terkena pada bayi maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak.
2) Kekurangan zat makan (gizi, nutrisi). Gizi dan nutrisi yang sempurna sangat dibutuhkan bayi setelah kelahiran. Gizi tersebut terutama dari sisi perkembangan dapat diperoleh dari ASI 6 bulan peratama, dan makanan penunjang dengan gizi seimbang di usia selanjutnya. Jika bayi kekurangan gizi atau malnutrisi, maka perkembangan otaknya akan terhambat dan bayi dapat mengalami kecacatan mental.
3) Kecelakaan. Kecelakaan pada bayi terutama pada area kepala dapat mengakibatkan luka pada otak, dan otak sebagai organ utama kehidupan manusia jika mengalami kerusakan maka dapat merusak pula sistem/fungsi tubuh lainnya.
4) Keracunan. Racun yang masuk kedalam tubuh bayi, bisa dari makanan dan minumannya yang dikonsumsi bayi, jika daya tahan tubuh bayi lemah maka dapat meracuni secara permanen. Racun bisa berasal dari makanan yang kadaluarsa/busuk atau makanan yang mengandung zat psikoaktif. Racun yang meyebar

dalam darah bisa dialirkan pula ke otak dan menyebabkan kecacatan pada bayi.[47]

[47] *Ibid.5*

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007

Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*, Yogyakarta: Bulan Bintang, 2015

Baqir, Muhammad, *Panduan Lengkap Ibadah Menurut Al-quran, Al-sunah dan pendapat para ulama*, jakarta selatan: PT Mizan Publika, 2015

Darajat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,jakarta: Bumi Aksara, 2011

Desiningrum, Dinie Ratrie, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Psikosain, 2016

Dirdjosanjoto, radjarta, *Memilihara Umat (Kyai Pesantren-Kiai Langgar Jawa)*, Jogjakarta: LKIS, 1999

dkk, Bagir Manan, *Perkembangan Pemikiran dan Pengaturan Hak Asasi Manusia di Indonesia*, 2006

Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, jakarta: Bumi Aksara, 2006

Gulo, W, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Grasindo, 2003

Jalaluddin, *pengantar ilmu jiwa agama*, Jakarta: kalam mulia, 2010

Jenny, Kartini Kartono dan, *Hygiene Mentals dan Kesehatan Mental dalam Islam*,Bandung: Mandar Maju, 2010.

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama:Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas*, Bandung: Pustaka Setia, 2011

Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997

Kriyantono, Rachmat, *Riset Kualifikasi*,Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006

Mahfiroh, *keajaiban dan rahasia sholat*, Jakarta: Multikreasi Satu Delapan, 2018

Maulana, Mirza, *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, Jogjakarta: Kata Hati, 2007

Matthew B. Miles And A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI-Press, 2009

Moeleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010

Mulyana, Deddy, *Konteks-Konteks Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005

Nasrullah, Rulli, *Komunitas Antar Budaya Di Era Budaya Siber*, jakarta: Kencana, 2012

Pengembangan Bahasa, Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2012

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Rus Media, 2011

Pujiwati, dan Soyogyo, *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999

Rasyidi, M, *Empat Kuliah Agama-Agama Islam*, jakarta: Bulan Bintang,2006

Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT Rajawali Press, 2001

Samuel, Soeitoe,*Psikologi Pendidikan II*, jakarta: FEUI, 2019

Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, Jogjakarta: Kata Hati, 2010

Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika

Aditama, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, Bandung: Alfabeta, 2012

Suryabrata, Sumadi, *Metodelogi Penelitian* , jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012

sutopo, HB, *metode penelitian kualitatif*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002

Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012

Wardani, Igak, *Pengantar pendidikan luar biasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008

Wikasanti, Esthy, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014

Wirawan, I.B, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2014

yatim, faisal, *Autisme (Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak)*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003

Yuniar, Sasanti, *autisme;Tinjauan dari Sudut Medis, Makalah Seminar Nasional Pengembangan Anak Autis Dalam Perspektif Pendidikan*, Surabaya: PGPLB FIP UNESA, 2002

Referensi Jurnal

Amalia, Milda, "*Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Islam"* 03 (2016).

Arief Rahmawan, Sugiono, Ilhamuddin, Dan, "*Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance*," 1.20 (2014).

Erna Herawati, Ariel Pandita Dhairyya, "*Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Kelompok Penyandang Disabilitas Fisik di*

Kota Bandung" 4 (2019).

Husnul Hotima, Siti, "*Sosialisasi Pemanfaatan Kerajinan Tangan Menggunakan Stik Es Krim*" 2.2 (2001).

I Made Astra Winaya, Ni Luh Gede Karang Widiastuti And, "*Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*" 9.2 (2019).

Muthmainnah, Rahmita Nurul, "*Pemahaman Siswi Tunanetra (Buta Total Sejak Lahir Dan Sejak Waktu Tertentu) Terhadap Bangun Datar Segitiga*" 1.1 (2015).

Nofiaturrahmah, Fifi, "*Probelematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya*" 6.1 (2018).

Sain Hanafy, Muh., "*Konsep Belajar Dan Pembelajaran*" 17.1 (2014).

Prayuwana Yogyakarta," 11.1 (2020).

Sujarwanto, Imam "*Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal*)" 01.02 (2012).

Suyadi, La Ode Yarfin And, "*Pendidikan Akhlak Pada Anak Tunalaras Di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta*" 11.1 (2020).

Yunus Karyanto, Anies Listyowati, "*Pengaruh Keterampilan Dasar Memasak Terhadap Life Skillsanak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kemala Bhayangkari 1 Surabaya*" 70.2 (2018).

Yosiani, Novita,"*Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa* " 1.2 (2014).

Referensi Skripsi

Yulisnaini, Eza, "*Peran KOmunitas Young Voice Dalam Pemberdayaan Disabilitas Di Kota Banda Aceh*" 2018.

Putra, M.Ridho Andwi, "*Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik*

Di Balai Rehabilitasi Sosial Budi Perkasa Palembang," 2019.

Referensi Wawancara

Arif Fianto, *Wakil Ketua Komunitas Sadila*, Wawancara Pada Desember 2021

Clara R, *Anggota Komuntas Sadila*, Wawancara Pada Desember 2021

Etik Mudmainah, *Ketua Komunitas Sadila*, Wawancara Pada November 2021

Ibu Hara, *Orangtua Puput Penyandang Disabilitas Tunagrahita*, Wawancara pada desember 2021

Irfan Irsyad, *Humas Komunitas Sadila*, Wawancara Pada November 2021

Miranti Wiwid A, *Bendahara Komunitas Sadila*, Wawancara Pada November 2021

Musas, *Anggota Komunitas Sadila*, Wawancara Pada Desember 2021